



Research Article

## Peran Pengasuh dan Santri dalam Membangun Budaya Lingkungan Berbasis Eco Pesantren di pp. Nurul Hidayah, Probolinggo

Lailatul Chasifah<sup>1</sup>, Khoiriyah<sup>2</sup>

1. Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia  
E-mail: [Asyifalaila479@gmail.com](mailto:Asyifalaila479@gmail.com) 
2. Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia  
E-mail: [riyaahmado50@gmail.com](mailto:riyaahmado50@gmail.com)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : October 25, 2025  
Accepted : December 12, 2025

Revised : November 27, 2025  
Available online : January 8, 2026

**How to Cite:** Lailatul Chasifah, and Khoiriyah (2026) "The Role of Caregivers and Students in Building an Environmental Culture Based on the Eco-Pesantren Concept at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Probolinggo", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 315–328. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.2803.

### The Role of Caregivers and Students in Building an Environmental Culture Based on the Eco-Pesantren Concept at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Probolinggo

**Abstract.** This study aims to explore in depth the role of caregivers and students in building an environmental culture based on the eco-pesantren concept at Nurul Hidayah Islamic Boarding School, Probolinggo. This pesantren is one of the Islamic educational institutions that has begun to integrate environmental awareness values into students' daily activities. The environmental culture developed includes greening activities, cleanliness management, waste sorting, and the habituation of

environmentally friendly behavior through religious approaches and exemplary conduct. This research employs a descriptive qualitative approach with a field study method. Data were collected through in-depth interviews with caregivers, administrators, and students, direct observations of environmental activities, and documentation of various pesantren programs. Data analysis was carried out using the interactive Miles and Huberman model through three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that caregivers play a central role in instilling ecological values through exemplary behavior, guidance, and spiritual reinforcement. Meanwhile, students actively implement these values through participation in environmental activities. The formation of environmental culture in this pesantren is not only supported by formal regulations but also by social influence, religious values, and a continuous habituation process within pesantren life.

**Keywords:** Eco-Pesantren, Environmental Culture, Caregivers, Students, Islamic Boarding School

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam peran pengasuh dan santri dalam membangun budaya lingkungan berbasis eco-pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, Probolinggo. Pesantren ini menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam yang mulai mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dalam aktivitas keseharian santri. Budaya lingkungan yang dikembangkan mencakup kegiatan penghijauan, pengelolaan kebersihan, pemilahan sampah, serta pembiasaan perilaku ramah lingkungan melalui pendekatan religius dan keteladanan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi lapangan. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri, observasi langsung terhadap aktivitas lingkungan, serta dokumentasi berbagai kegiatan pesantren. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh berperan sentral dalam menanamkan nilai-nilai ekologis melalui keteladanan, arahan, dan penguatan spiritual. Sementara itu, santri berperan aktif dalam mengimplementasikan nilai-nilai tersebut melalui partisipasi dalam kegiatan lingkungan. Terbentuknya budaya lingkungan di pesantren ini tidak hanya ditopang oleh aturan formal, tetapi juga oleh pengaruh sosial, nilai religius, dan proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.

**Kata Kunci:** Eco-Pesantren, Budaya Lingkungan, Pengasuh, Santri, Pesantren

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tidak hanya membentuk karakter religius santri, tetapi juga menjadi pusat pembelajaran nilai-nilai sosial dan kepedulian terhadap lingkungan. Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, pengasuh secara konsisten menyampaikan dawuh tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan dalam setiap kesempatan, baik saat pengajian maupun acara formal lainnya. Kebiasaan tersebut mendorong pengurus dan seluruh santri untuk lebih mawas diri dalam menjaga lingkungan pondok. Namun demikian, dalam praktiknya masih ditemukan kesenjangan antara teori eco-Pesantren yang berbasis ajaran Islam tentang tanggung jawab atas alam dengan realitas di lapangan. Di banyak pesantren, termasuk dalam studi-studi yang terkait, pengawasan terhadap kebersihan lingkungan, fasilitas, dan perilaku sehat santri masih perlu ditingkatkan (Nuraini and Wijayanti 2016; Oktarina and Nurhusna 2022). Oleh karena itu, untuk menjembatani kesenjangan yang ada, dibutuhkan pendekatan yang lebih efektif dalam pelaksanaan program eco-pesantren, termasuk metode pelatihan yang fokus pada pengelolaan lingkungan dan kebersihan yang berkelanjutan (NurSyifa, Etrawati, and Saci 2024).

Salah satu santri menyebutkan adanya tantangan seperti kurangnya konsistensi dan adanya sebagian teman yang menganggap program lingkungan hanya sebagai formalitas. Inilah yang menjadi titik awal untuk melihat lebih dalam relasi antara nilai yang ditanamkan oleh pengasuh dan bagaimana nilai itu diinternalisasi oleh santri dalam tindakan nyata.

Program Eco Pesantren yang diinisiasi oleh Kementerian Agama dan Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2008 bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian lingkungan ke dalam sistem pendidikan pesantren (Kasada, Curriculum, and Probolinggo 2025). Namun, pelaksanaannya di berbagai pondok pesantren sering kali tidak berjalan optimal dan cenderung bersifat insidental tanpa keberlanjutan yang jelas. Hal ini juga terjadi di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, di mana meskipun telah dilakukan berbagai upaya seperti penghijauan, pemilahan sampah, dan gotong royong kebersihan, tantangan tetap muncul dalam bentuk rendahnya konsistensi dan anggapan sebagian santri bahwa program ini hanya sekadar formalitas. Dalam konteks ini, selain memberikan edukasi formal, pesantren juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap praktik kebersihan dan kesehatan di lingkungan mereka. Hal ini dapat dilakukan melalui kerjasama antara pengurus, santri, dan komunitas sekitar untuk menciptakan ekosistem yang sehat dan mendukung implementasi nilai-nilai eco-pesantren secara baik (Nurmela, Rifa'i, and Herman 2016; Pudjiastuti, Iriansyah, and Yuliwati 2021). Kesenjangan ini mencerminkan lemahnya internalisasi nilai lingkungan dalam budaya pesantren dan menunjukkan bahwa pendekatan struktural semata tidak cukup untuk menciptakan perubahan perilaku yang berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu dikaji lebih dalam peran pengasuh sebagai figur sentral dalam struktur sosial pesantren, yang memiliki kekuatan simbolik dan kultural dalam membentuk kesadaran kolektif santri. Dengan memahami dan mengoptimalkan peran pengasuh, diharapkan pesantren dapat membangun budaya lingkungan yang lebih kuat, berkelanjutan, dan menyatu dengan nilai-nilai keislaman yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa sejumlah pesantren di Indonesia berhasil menerapkan prinsip-prinsip Eco Pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, studi di Pesantren Nurul Haramain menemukan bahwa pembiasaan hidup bersih serta pelaksanaan program penghijauan yang terstruktur mampu menumbuhkan kesadaran dan kepedulian santri terhadap lingkungan. Demikian pula di Pesantren Dar El-Istiqomah, upaya pemberdayaan santri melalui pemanfaatan lahan untuk pertanian dan sistem pengelolaan sampah organik telah membuktikan bahwa nilai-nilai ekologis dapat ditanamkan secara praktis di lingkungan pesantren. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pendekatan teknis dan fisik, seperti penyediaan fasilitas daur ulang, sanitasi, atau infrastruktur penghijauan. Hal ini menyisakan ruang kajian yang belum banyak dijelajahi, yaitu pada dimensi relasional dan struktural dalam kehidupan pesantren. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan melihat bagaimana keteladanan, peran simbolik, dan otoritas pengasuh turut membentuk budaya lingkungan di kalangan santri.

Menurut Latif, pesantren dapat melakukan negosiasi dengan modernitas sambil tetap mempertahankan praktik tradisional mereka, di mana pengasuh berfungsi

sebagai jembatan dalam interaksi ini (Latif 2019). Dengan mengikuti model kepemimpinan kolektif sebagaimana diungkapkan oleh Pramitha, pengasuh membantu menciptakan komunikasi yang konstruktif antara mereka dan santri, membangun budaya saling percaya dan empati (Pramitha 2020). Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang inklusif dari para pengasuh dapat memperkuat struktur sosial di dalam pesantren, menjadikannya lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan menempatkan pengasuh sebagai pusat pengaruh dalam sistem sosial pesantren, kajian ini berupaya memahami bagaimana nilai-nilai ekologis tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga ditanamkan melalui proses keteladanan dan penguatan struktur sosial-keagamaan yang ada di pesantren.

Penelitian ini terletak pada pendekatannya yang memadukan pengalaman empiris santri dan pengurus pesantren dengan analisis struktural terhadap relasi antara pengasuh dan komunitas pesantren secara keseluruhan. Berbeda dari banyak studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek teknis dan programatik, seperti pengelolaan sampah, penghijauan, atau pembangunan fasilitas ramah lingkungan, penelitian ini menyoroti bagaimana nilai dan kesadaran lingkungan dibentuk melalui dinamika hubungan interpersonal dan keteladanan dalam struktur sosial pesantren. Dalam konteks pesantren, peran pengasuh tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai aktor kultural yang memiliki pengaruh besar terhadap pola pikir dan perilaku santri. Ketika pengasuh secara konsisten menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan lingkungan, nasihat tersebut tidak sekadar menjadi anjuran moral, tetapi juga menjelma menjadi arah kebijakan yang dipatuhi dan dilaksanakan oleh para pengurus serta santri secara kolektif.

Peneliti juga menunjukkan bahwa pengasuh tidak hanya berperan dalam pendidikan formal, tetapi juga dalam mengembangkan watak kewarganegaraan santri, yang dilakukan melalui metode ceramah dan keteladanan yang mengedepankan kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan (Abdinigrum and Supriyadi 2023). Hal ini menunjukkan bagaimana aspek kebersamaan dan tanggung jawab sosial yang diajarkan oleh pengasuh menjadi pilar penting dalam membentuk sikap santri terhadap isu-isu ekologis dan sosial. Hal ini terbukti dari pengalaman dalam kegiatan lomba Eco Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, di mana seluruh elemen pesantren, dari pengurus hingga santri, terlibat aktif dalam gotong royong menjaga kebersihan, melakukan penghijauan, serta menerapkan pemilahan dan pengelolaan sampah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru bahwa keberhasilan program lingkungan di pesantren sangat ditentukan oleh relasi sosial yang terbangun melalui keteladanan dan otoritas simbolik pengasuh sebagai pusat pengaruh dalam komunitas pesantren.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan mendasar terkait budaya lingkungan di pesantren. Pertama, bagaimana peran pengasuh dalam menggulirkan budaya lingkungan di PP. Nurul Hidayah? Kedua, bagaimana respon pengurus dan santri terhadap program Eco Pesantren tersebut? Ketiga, hambatan apa saja yang muncul dalam pelaksanaan budaya lingkungan dan bagaimana cara mengatasinya? Pertanyaan-pertanyaan ini menjadi penting untuk memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan implementasi

budaya lingkungan berbasis nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang mekanisme pembiasaan dan penanaman nilai-nilai lingkungan dalam sistem pendidikan nonformal berbasis keagamaan.

Penelitian ini dimulai dari pemikiran bahwa peran aktif seorang pengasuh sangat berpengaruh terhadap keberhasilan upaya menciptakan budaya peduli lingkungan di pesantren. Dalam kehidupan pesantren, pengasuh bukan hanya menjadi pemimpin keagamaan, tetapi juga menjadi panutan yang menentukan arah kebijakan serta pembentukan karakter santri dan pengurus. Ketika pengasuh secara konsisten menanamkan nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan melalui nasihat, arahan langsung, maupun contoh nyata pengaruhnya tidak berhenti pada tataran kata-kata, tetapi menjelma menjadi dorongan yang diikuti oleh seluruh elemen pesantren. Peran pengasuh dalam pesantren sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral dan karakter santri. Menurut penelitian oleh Ardiansyah et al., kompetensi pengasuh mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam mendidik santri dengan penuh tanggung jawab, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan mendukung nilai-nilai karakter yang diinginkan (Ardiansyah, Indra, and Al-Kattani 2024).

Pengasuh diharapkan menjadi teladan yang menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dan profesionalisme yang tercermin dalam karakter Rasulullah SAW, yang sangat penting dalam proses pendidikan di pesantren (Ardiansyah, Indra, and Al-Kattani 2024). Hal ini tercermin dari perubahan sikap para santri yang mulai aktif dalam memilah sampah, menjaga kebersihan kamar, serta terlibat dalam kegiatan penghijauan dan gotong royong. Namun, jika pesan tersebut tidak diteruskan secara konsisten dalam struktur kepengurusan, maka semangat menjaga lingkungan pun cenderung menurun. Oleh karena itu, keteladanan yang lahir dari otoritas keagamaan menjadi faktor penting dalam menjadikan program lingkungan di pesantren tidak hanya sebagai kegiatan sesaat, tetapi sebagai bagian dari budaya yang tumbuh dan mengakar dalam keseharian komunitas pesantren.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam peran pengasuh dan santri dalam membangun budaya lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, pengalaman, serta dinamika sosial yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, terutama terkait dengan nilai-nilai, keteladanan, dan relasi interpersonal dalam kehidupan pesantren. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive, yakni di PP. Nurul Hidayah yang telah menerapkan beberapa praktik *eco pesantren*, seperti kegiatan penghijauan, pemilahan sampah, dan partisipasi aktif dalam program lingkungan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan pengasuh, pengurus, dan santri sebagai informan kunci; observasi partisipatif terhadap kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan kepedulian lingkungan; serta studi dokumentasi berupa arsip kegiatan, catatan internal, dan dokumentasi visual pesantren. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan:

reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana peran struktural dan keteladanan pengasuh, serta keterlibatan aktif santri, mampu membentuk budaya lingkungan yang berkelanjutan di lingkungan pesantren.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Bagaimana Peran dan Sinergi Antara Pengasuh dan Santri Dalam Membangun Budaya Lingkungan Berbasis Eco-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, tampak bahwa budaya lingkungan telah menjadi bagian penting dalam kehidupan santri dan pengurus pesantren. Peran pengasuh sangat dominan dalam membentuk kesadaran lingkungan di kalangan santri. Peran pengasuh merupakan aktor utama dalam merancang, mengawasi, dan memastikan terlaksananya program pembelajaran yang berjalan secara berkelanjutan (Kuswandi et al. 2020). Hal ini tercermin dari kebiasaan pengasuh yang secara rutin menyampaikan pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan dalam setiap kesempatan, baik melalui ceramah, dawuh, maupun kegiatan pesantren lainnya. Penekanan tersebut bukan sekadar himbuan, melainkan diarahkan sebagai bagian dari nilai keagamaan yang melekat pada kehidupan santri. Adanya pengaruh signifikan terhadap kesadaran lingkungan di kalangan santri dapat dilihat dari kebiasaan para pengasuh dalam menyampaikan pesan-pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Penekanan ini tidak sekadar bersifat himbuan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan yang berlaku dalam kehidupan santri, sehingga diharapkan dapat membentuk karakter yang peduli lingkungan. Proses ini sejalan dengan pembelajaran yang diterapkan di berbagai institusi pendidikan, di mana nilai-nilai religius dan etika lingkungan diajarkan secara bersamaan sehingga membentuk individu yang tidak hanya religius tetapi juga berkomitmen terhadap lingkungan (Khadavi et al. 2024).

Aksi nyata di lapangan, seperti kegiatan bersih-bersih lingkungan dan sosialisasi tentang pentingnya kebersihan, menjadi bagian integral dalam membentuk sikap santri terhadap lingkungan sekitar mereka. Kegiatan ini tidak hanya melibatkan santri, tetapi juga masyarakat sekitar, sehingga menciptakan rasa peduli bersama (Rahmawati et al., 2021). Hal ini sesuai dengan yang ditemukan dalam konteks penelitian tindakan yang menunjukkan bahwa aktivitas seperti ini dapat meningkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan (Agwil et al. 2022). Keberhasilan program edukasi lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pikir santri terhadap peran mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan religius (Dermawan, Sunarti, and Herawati 2018).

Pengasuh mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam membentuk budaya lingkungan, seperti hadis “an-nadhafatu minal iman” (kebersihan sebagian dari iman), yang menjadi rujukan moral dan spiritual dalam setiap program pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan spiritual ini, menjaga lingkungan bukan hanya

dipandang sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Pentingnya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pendidikan juga terlihat dalam kajian oleh Triyono dan Mediawati (Triyono and Mediawati 2023), yang menguraikan bagaimana pesantren dan institusi pendidikan Islam lainnya dapat menjadi tempat yang strategis dalam membentuk karakter santri yang memiliki kepedulian tinggi terhadap lingkungan. Penguatan kurikulum dan program ekstra-kurikuler yang mengedepankan nilai-nilai lingkungan dapat dijadikan strategi efektif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya religius tetapi juga berkelanjutan.

Santri merespons ajakan tersebut dengan keterlibatan aktif dalam berbagai program lingkungan yang dijalankan di pesantren. Mereka tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga penggerak kegiatan. Santri terlibat dalam kegiatan seperti kerja bakti mingguan, pemilahan sampah, penanaman pohon, dan menjaga kebersihan kamar maupun fasilitas umum lainnya. Salah satu kegiatan rutin yang menunjukkan sinergi antara semua pihak adalah Gerakan Minggu Bersih, di mana seluruh pengasuh, pengurus, dan santri bersama-sama membersihkan lingkungan pesantren secara terstruktur.

Kegiatan lingkungan tidak hanya dibebankan sebagai tugas rutin, tetapi dibingkai dengan pendekatan pembiasaan dan tanggung jawab. Pengasuh menerapkan sistem piket di area-area rawan kotor seperti kamar mandi, tempat sampah, halaman, dan kamar santri. Selain itu, pesantren juga memiliki program pemilahan sampah daur ulang yang hasilnya digunakan untuk mendukung fasilitas pesantren. Langkah ini tidak hanya membentuk budaya kebersihan, tetapi juga memberikan pendidikan kewirausahaan dan kemandirian. Kegiatan lingkungan di pesantren, yang berfokus pada pengelolaan sampah, mencakup penerapan sistem piket dan program pemilahan sampah yang berkelanjutan. Konsep pengelolaan lingkungan dalam konteks pesantren tidak hanya sekadar menjadi tugas rutin, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan pembiasaan dan tanggung jawab di kalangan santri. Sistem piket diterapkan di area-area rawan kotor, seperti kamar mandi, tempat sampah, dan halaman, untuk menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan. Penerapan tersebut dibarengi dengan sosialisasi mengenai pentingnya pengelolaan lingkungan yang bersih dan sehat, yang membantu meningkatkan kesadaran dan kepedulian santri terhadap lingkungan mereka (Huda and Rajaguguk 2020; Wahyudin and Arifin 2015).

Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Beberapa santri masih menganggap program lingkungan sebagai formalitas, dan kurang konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya. Selain itu, tantangan juga datang dari latar belakang para santri yang sebagian besar berasal dari daerah pelosok dengan pendidikan lingkungan yang masih minim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pengasuh dalam membentuk kesadaran dan kedisiplinan lingkungan di kalangan santri. Secara keseluruhan, melalui pendekatan sistematis dan pembiasaan dalam pengelolaan lingkungan, pesantren dapat menjadi model dalam mendidik generasi muda untuk bertanggung jawab terhadap kebersihan dan keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, inisiatif ini mengarah pada peningkatan kualitas lingkungan dan kesehatan di kalangan santri, menanamkan

nilai-nilai positif yang dapat dibawa hingga ke komunitas lebih luas (Wijaya and Asih 2021; Wahyudin and Arifin 2015).

Meskipun demikian, sinergi yang terbangun antara pengasuh, pengurus, dan santri menunjukkan bahwa budaya lingkungan dapat tumbuh dengan baik apabila dibangun atas dasar nilai keagamaan, pembiasaan, dan kerja sama yang erat. Keteladanan pengasuh, keterlibatan aktif santri, serta kebijakan yang konsisten menjadi kunci dalam keberhasilan penerapan konsep Eco-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Pesantren menciptakan ruang partisipasi bagi santri untuk terlibat aktif dalam kegiatan, sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab Bersama (Inayati, Khoiriyah, and Wahid 2024). Sinergi yang terbangun antara pengasuh, pengurus, dan santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah memiliki kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan budaya lingkungan yang berbasis pada nilai keagamaan, pembiasaan, dan kerja sama yang erat. Penelitian oleh Ratnasari et al. menekankan bahwa pesantren memiliki potensi besar dalam mengintegrasikan karakter religius dan kepedulian terhadap lingkungan dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan perlunya peran aktif semua pihak pengasuh, pengurus, dan santri dalam membangun nilai-nilai tersebut (Ratnasari et al. 2025). Dalam konteks ini, penerapan nilai keagamaan yang konsisten menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, yang selanjutnya mendukung inisiatif Eco-Pesantren sebagai bentuk perhatian terhadap kesehatan lingkungan (Valentara, Arfiani, and Kharisma 2025).

Konsistensi dalam kebijakan yang diterapkan oleh pengurus pesantren merupakan pilar akhir yang mendukung keberhasilan implementasi konsep Eco-Pesantren. Penelitian oleh Valentara et al. menunjukkan adanya dampak positif terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan, menggarisbawahi pentingnya komitmen yang berkelanjutan terhadap nilai-nilai keagamaan dan lingkungan (Valentara, Arfiani, and Kharisma 2025). Ini menunjukkan bahwa kebijakan yang tegas dan terarah dari pengurus dapat memperkuat sinergi yang ada, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang sehat dan religius bagi santri. Melihat hubungan antara keteladanan pengasuh, keterlibatan santri, dan kebijakan pengurus, sangat jelas bahwa integrasi nilai-nilai keagamaan dengan program-program pendidikan berbasis lingkungan dapat meningkatkan keberhasilan implementasi Eco-Pesantren yang efektif di Pondok Pesantren Nurul Hidayah. Dengan demikian, pendekatan yang holistik ini diharapkan dapat menjadi model bagi pesantren lain dalam upaya membangun masyarakat yang lebih peduli terhadap lingkungan dan berakar pada nilai-nilai keagamaan yang kuat.

### **Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keberhasilan Implementasinya**

Keberhasilan implementasi budaya lingkungan berbasis Eco-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah merupakan buah dari keterpaduan berbagai unsur yang saling mendukung dalam menciptakan kesadaran ekologis di lingkungan pesantren. Budaya lingkungan ini tidak hadir secara instan, melainkan tumbuh dari proses panjang yang melibatkan keteladanan, pembiasaan, nilai keagamaan, serta kerja sama yang harmonis antara pengasuh, pengurus, dan santri. Program Eco-Pesantren diaplikasikan sebagai upaya untuk menyebarluaskan isu-isu lingkungan

melalui pendidikan, dan hal ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran lingkungan di pesantren (DIAVANO 2022). Implementasi Eco-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah mengajarkan santri untuk berperan aktif dalam pelestarian lingkungan dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam perilaku sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa sosialisasi yang baik dan dukungan dari nilai-nilai keagamaan dapat menciptakan suasana ekologis yang positif (Masitoh and Rasyid 2022).

Salah satu faktor yang paling menonjol dalam keberhasilan program ini adalah peran sentral pengasuh sebagai figur utama di pesantren. Pengasuh tidak hanya memberikan arahan atau perintah secara formal, tetapi juga menjadi sosok yang memberi contoh nyata dalam menjaga lingkungan. Melalui partisipasi aktif dan kolaborasi yang erat antara semua pihak yang terlibat, Pondok Pesantren Nurul Hidayah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang mendukung kesadaran ekologis. Hasil dari program ini tidak hanya bermanfaat untuk pesantren itu sendiri, tetapi juga memberikan dampak positif yang lebih luas terhadap masyarakat sekitar, sebagai contoh penerapan nilai-nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari (Khoirurrijal, Mahfudloh, and Rusydiyah 2023; Maulida, Nursaniah, and Sari 2024) . Dalam setiap kesempatan, seperti saat memberi tausiyah atau dalam kegiatan harian, pengasuh senantiasa menekankan pentingnya kebersihan dan kelestarian lingkungan. Sikap dan dawuh-dawuh beliau memberikan dorongan spiritual yang kuat bagi para santri untuk lebih peduli terhadap lingkungan mereka. Keteladanan ini menjadi pemicu munculnya kesadaran kolektif, bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab bersama sebagai umat Islam.

Nilai-nilai keislaman pun menjadi landasan yang kokoh dalam membentuk budaya lingkungan ini. Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah, ajaran tentang kebersihan tidak hanya dijelaskan secara teknis, tetapi dikaitkan langsung dengan dalil-dalil agama. Misalnya, hadist “An-nadhafatu minal iman” (kebersihan adalah sebagian dari iman) dijadikan prinsip utama dalam menanamkan kesadaran bahwa merawat lingkungan adalah bagian dari ibadah. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten akan menjadi budaya dan membentuk karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Sholihah and Khoiriyah 2024) Santri diajak memahami bahwa setiap tindakan kecil, seperti membuang sampah pada tempatnya atau merawat tanaman, memiliki nilai spiritual yang tinggi. Pendekatan berbasis agama dalam konteks program Eco-Pesantren memiliki dimensi yang dalam, yang tidak hanya terbatas pada rutinitas harian, tetapi juga menumbuhkan kesadaran yang mengakar dalam kehidupan santri. Konsep ini dijelaskan melalui penerapan pendidikan yang holistik, di mana aspek spiritual, sosial, dan ekonomi berpadu dengan nilai-nilai Islam yang diajarkan di pesantren. Dalam pendidikan agama Islam, penerapan teori humanistik dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa, serta membantu mereka mengembangkan keterampilan sosial seperti empati dan toleransi, yang esensial dalam menciptakan kesadaran ekologis yang mendalam (Sultani, Alfitri, and Noorhaidi 2023).

Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dalam pembelajaran, termasuk inovasi yang menghubungkan materi ajar dengan kehidupan sehari-hari, dapat meningkatkan relevansi pengetahuan keislaman di kalangan santri. Dengan

demikian, santri tidak hanya menerima ilmu agama tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka, yang pada akhirnya membentuk karakter positif seperti tanggung jawab dan disiplin (Salsabila, Arief, and Rehani 2024). Keterlibatan aktif para santri dalam berbagai kegiatan juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi ini. Santri bukan hanya sebagai pelaksana teknis, tetapi juga ikut merancang dan menjalankan kegiatan lingkungan, seperti program piket kebersihan, pengolahan sampah daur ulang, hingga kegiatan penghijauan. Mereka merasa bahwa pesantren adalah rumah mereka, sehingga menjaga kebersihannya adalah bagian dari rasa memiliki. Dalam kegiatan seperti Gerakan Minggu Bersih, tampak sinergi yang kuat antara santri dan pengurus. Mereka saling bekerja sama, berbagi tugas, dan saling mengingatkan dalam menjaga kebersihan dan kenyamanan lingkungan pesantren.

Keterlibatan aktif santri dalam program seperti Eco-Pesantren ini sangat penting, karena memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga lingkungan dan menerapkan prinsip-prinsip keislaman dalam konteks ekologi (Mukhlisin 2024). Selain itu, keberhasilan budaya lingkungan ini juga dipengaruhi oleh sistem manajemen dan kebijakan internal pesantren yang tertata dengan baik. Pengasuh dan pengurus secara bersama-sama merancang kebijakan lingkungan, seperti pembagian piket harian, pengelolaan sampah, serta sistem insentif dari hasil daur ulang sampah yang kemudian digunakan untuk kebutuhan pesantren. Dengan sistem yang terstruktur ini, kegiatan lingkungan tidak berjalan secara sporadis, melainkan menjadi bagian dari mekanisme kehidupan sehari-hari di pesantren.

Namun, dalam pelaksanaannya tentu tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan yang dihadapi adalah kurangnya kesadaran dari sebagian santri yang masih menganggap program lingkungan sebagai formalitas belaka. Selain itu, konsistensi dalam menjalankan program juga menjadi hambatan tersendiri, karena menjaga semangat dan motivasi santri agar tetap tinggi membutuhkan pendekatan yang berkelanjutan. Proses pembinaan santri yang berasal dari latar belakang pedesaan dengan minimnya edukasi tentang lingkungan memerlukan perhatian khusus. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan non-formal, memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan ini. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai kurikulum yang dapat diadaptasi, pesantren mampu mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam pembelajaran mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa penguatan pendidikan pesantren dalam sistem pendidikan nasional dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan lokal (Zibbat and Hariri 2024).

Seluruh pendekatan tersebut tidak hanya mencakup aspek klasik dari pendidikan pesantren, tetapi juga bertransformasi menuju pendidikan yang relevan dengan tantangan kontemporer, membuat santri siap dalam menghadapi dunia modern dengan keterampilan yang mereka peroleh dari pendidikan di pesantren. Dari semua kecenderungan ini, dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki kapasitas yang kuat untuk mendidik generasi masa depan dalam tanggung jawab sosial dan lingkungan, sekaligus mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang penting (Bahri 2019). Kerja sama yang solid antara pengasuh, pengurus, dan santri menjadi penopang utama dari seluruh proses ini. Ketika seluruh elemen di dalam

pesantren memiliki visi yang sama, maka program apa pun, termasuk Eco-Pesantren, dapat berjalan dengan efektif. Kegiatan pelestarian lingkungan di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menjadi bukti bahwa pesantren mampu menghadirkan pendidikan yang tidak hanya mendidik akal dan hati, tetapi juga membentuk karakter dan kepedulian terhadap alam. Keberhasilan ini patut menjadi contoh bahwa pembangunan budaya lingkungan tidak selalu membutuhkan infrastruktur yang besar, tetapi cukup dimulai dari keteladanan, nilai, dan kebersamaan.



Gambar 1. Bagan Peran Pengasuh Dan Santri Dalam Membangun Budaya Lingkungan

## KESIMPULAN

Keberhasilan implementasi budaya lingkungan berbasis Eco-Pesantren di Pondok Pesantren Nurul Hidayah menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki potensi besar dalam membentuk generasi yang peduli terhadap lingkungan. Budaya ini tumbuh secara organik melalui sinergi antara keteladanan pengasuh, keterlibatan aktif santri, serta kebijakan dan sistem manajemen pesantren yang terstruktur. Nilai-nilai Islam menjadi landasan utama yang menginternalisasi kesadaran ekologis dalam setiap aktivitas santri, menjadikan kepedulian terhadap kebersihan dan kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab spiritual. Pengasuh tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menjadi teladan yang konsisten dalam menjaga lingkungan, mengintegrasikan ajaran agama ke dalam praktik sehari-hari. Santri juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam pelaksanaan program lingkungan, seperti kerja bakti, sistem piket, dan pengelolaan sampah daur ulang. Upaya ini diperkuat oleh pendekatan pendidikan yang holistik, yang menggabungkan pembelajaran kontekstual, nilai-nilai religius, dan kesadaran sosial.

Meskipun terdapat tantangan, seperti minimnya latar belakang edukasi lingkungan dari sebagian santri dan inkonsistensi pelaksanaan program, pendekatan sistematis, kolaboratif, dan berbasis nilai telah terbukti mampu menumbuhkan budaya lingkungan yang kuat. Program Eco-Pesantren tidak hanya berdampak pada

internal pesantren, tetapi juga menjangkau masyarakat sekitar sebagai bentuk dakwah ekologis berbasis komunitas. Dengan demikian, Pondok Pesantren Nurul Hidayah telah memberikan contoh nyata bagaimana pesantren dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial dan lingkungan melalui pendidikan yang menyatu antara iman, ilmu, dan aksi nyata. Model ini layak dijadikan rujukan bagi pesantren lainnya dalam membangun peradaban yang religius sekaligus berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdinigrum, Aulia R, and Supriyadi Supriyadi. 2023. "Penguatan Watak Kewarganegaraan Santri Di Pondok Pesantren Al-Munawwir Komplek R Krapyak Yogyakarta." *Jurnal Kewarganegaraan* 20 (1): 13. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i1.41016>.
- Agwil, Winalia, Ulfasari Rafflesia, Ramya Rachamawati, and Septri Damayanti. 2022. "Gerakan Asri Dan Bersih (Lingsrih) Sebagai Upaya Mengurangi Sampah Di Kawasan Wisata Pantai Panjang Lingkungan." *Losari Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4 (1): 35–40. <https://doi.org/10.53860/losari.v4i1.87>.
- Ardiansyah, M N, Hasbi Indra, and Abdul H Al-Kattani. 2024. "Kompetensi Pengasuh Santri Putri Pondok Pesantren Tingkat SMP." *Tawazun Jurnal Pendidikan Islam* 17 (1): 151–66. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i1.16105>.
- Bahri, Samsul. 2019. "Institusi Pesantren Sebagai Local-Genius Mampu Bertahan Menghadapi Ekspansi Modernisasi Pendidikan." *Nuansa Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam* 16 (2): 163–80. <https://doi.org/10.19105/nuansa.v16i2.2470>.
- Dermawan, Sri, Euis Sunarti, and Tin Herawati. 2018. "Internalisasi Nilai Kebaikan Melalui Fungsi Keagamaan Dan Pengondisian Lingkungan Dan Dampaknya Terhadap Karakter Anak." *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 10 (3): 204–15. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.204>.
- DIAVANO, ADAM. 2022. "Program Eco-Pesantren Berbasis Kemitraan Sebagai Upaya Memasyarakatkan Isu-Isu Lingkungan Melalui Pendidikan." *Jurnal Litbang Sukowati Media Penelitian Dan Pengembangan* 5 (2): 113–25. <https://doi.org/10.32630/sukowati.v5i2.312>.
- Huda, Muhammad K, and Salome Rajagukguk. 2020. "Penguatan Karakter Peduli Lingkungan Di Pesantren Modern Al Barokah Melalui Pengelolaan Sampah Dan Pemanfaatan Biopori." *Best Journal (Biology Education Sains and Technology)* 3 (2): 198–204. <https://doi.org/10.30743/best.v3i2.3241>.
- Inayati, Isna Nurul, Khoiriyah Khoiriyah, and Abd Wahid. 2024. "Islamic Education Philanthropy: Ideology and Mission of Pesantren." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 15 (01): 95–115. <https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v15i01.7376>.
- Kasada, Adat, Disaster Mitigation Curriculum, and Kabupaten Probolinggo. 2025. "MIGITASI BENCANA TERPADU ( Pendekatan Holistik Untuk Membentuk Kesadaran Bencana Sejak Dini )" 07 (04).
- Khadavi, M J, Akhmad Syahri, Nuryami Nuryami, and Supandi Supandi. 2024.

- “Revitalisasi Nilai Religiusitas Mahasiswa Melalui Pembelajaran Al Islam Dan Kemuhammadiyah Di Stai Muhammadiyah Probolinggo.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11 (2): 192–205. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.2.2024.192-205>.
- Khoirurrijal, M F, Ririn I Mahfudloh, and Evi F Rusydiyah. 2023. “Societal Development Through Eco-Pesantren Programs: Actualizing the Functions of Pesantren in Empowering Society.” *Cendekia Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 21 (2): 209–23. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v21i2.7008>.
- Kuswandi, Iwan, Muh Barid Barid Nizarudin Wajdi, Umar Al Faruq, Zulhijra Zulhijra, Khairudin Khairudin, and Khoiriyah Khoiriyah. 2020. “Respon Kebijakan Pemerintah Desa Terhadap Peraturan Bupati Wajib Madrasah Diniyah.” *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar* 4 (1): 7–14. <https://doi.org/10.36379/autentik.v4i1.46>.
- Latif, Muhaemin. 2019. “PERGULATAN PESANTREN DENGAN MODERNITAS (Bercermin Pada Pondok Pesantren DDI Mangkoso, Barru).” *Al-Qalam* 25 (2): 379. <https://doi.org/10.31969/alq.v25i2.768>.
- Masitoh, Fitriatul, and Mufti Rasyid. 2022. “Eco-Education in Pesantren: Analyzing Green Discourses Through Ecolinguistic Approach.” *At-Turats* 15 (2): 81–88. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v15i2.2158>.
- Maulida, Sofia, Cut Nursaniah, and Laina H Sari. 2024. “Study of Implementation of the Eco-Pesantren Concept at Dayah Terpadu Inshafuddin, Banda Aceh.” *Iop Conference Series Earth and Environmental Science* 1290 (1): 12037. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1290/1/012037>.
- Mukhlisin, Ahmad. 2024. “Pendampingan Santri Dalam Budidaya Magot Di Provinsi Lampung: Meningkatkan Kemandirian Pondok Pesantren Melalui Ekonomi Circular.” *Jurnal Pengabdian Multidisiplin* 4 (1). <https://doi.org/10.51214/00202404735000>.
- Nuraini, Novita, and Rossalina A Wijayanti. 2016. “Faktor Risiko Kejadian Scabies Di Pondok Pesantren Nurul Islam Jember (Scabies Risk Factors in Pondok Pesantren Nurul Islam Jember).” *Jurnal Ilmiah Inovasi* 16 (2). <https://doi.org/10.25047/jii.v16i2.299>.
- Nurmela, Siti, A B Rifa'i, and Herman Herman. 2016. “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah Dalam Meningkatkan Kualitas Santri.” *Tadbir Jurnal Manajemen Dakwah* 1 (4): 390–406. <https://doi.org/10.15575/tadbir.vii4.147>.
- NurSyifa, Nada, Fenny Etrawati, and Muhammad A A Saci. 2024. “Pembinaan Dan Pemantauan Pesantren Sehat Di Pondok Pesantren Nurul Iman, Kabupaten Pesawaran, Lampung.” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (Mppki)* 7 (3): 705–10. <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.5050>.
- Oktarina, Yosi, and Nurhusna Nurhusna. 2022. “Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Upaya Pengendalian Penyakit Skabies Di Lingkungan Pondok Pesantren.” *Jur.Pe.Sri.* 1 (2): 60–64. <https://doi.org/10.51630/jps.vii2.68>.
- Pramitha, Devi. 2020. “Revitalisasi Kepemimpinan Kolektif-Kolegial Dalam Membangun Efektifitas Komunikasi Organisasi Pesantren (Studi Interaksionisme Simbolik Di Pondok Pesantren Jombang).” *Journal Evaluasi* 4 (1): 45. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.355>.

- Pudjiastuti, Sri Rahayu, Herinto Sidik Iriansyah, and Yuliwati Yuliwati. 2021. "Program Eco-Pesantren Sebagai Model Pendidikan Lingkungan Hidup." *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara* 1 (1): 29–37. <https://doi.org/10.37640/japd.viii.942>.
- Ratnasari, Juni, Kama A Hakam, Mupid Hidayat, and Aceng Kosasih. 2025. "Membangun Karakter Religius Dan Peduli Lingkungan Di Sekolah Berbasis Pesantren." *Al Qalam Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 19 (1): 196. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i1.4309>.
- Salsabila, Dina, Asmaiwy Arief, and Rehani Rehani. 2024. "Inovasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sd/Mi Untuk Membangun Karakter Anak Sejak Dini." *Han* 1 (11): 39–46. <https://doi.org/10.62504/nexus978>.
- Sholihah, Siti Aminatus, and Khoiriyah Khoiriyah. 2024. "Literasi Keagamaan Sebagai Pondasi Pengembangan Karakter Religius Siswa." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7 (2): 19. <https://doi.org/10.30659/jspi.7.2.19-39>.
- Sultani, Sultani, Alfitri Alfitri, and Noorhaidi Noorhaidi. 2023. "Teori Belajar Humanistik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Ansiru Pai Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam* 7 (1): 177. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v7i1.16108>.
- Triyono, Bambang, and Elis Mediawati. 2023. "Transformasi Nilai-Nilai Islam Melalui Pendidikan Pesantren : Implementasi Dalam Pembentukan Karakter Santri." *Jimr* 1 (1): 147–58. <https://doi.org/10.62504/jimr403>.
- Valentara, Jelita S, Novi D Arfiani, and Immanuel Kharisma. 2025. "Penerapan Konsep Eco-Pesantren Sebagai Upaya Peningkatan Kesehatan Lingkungan Di Pondok Pesantren X Pamekasan." *Jurnal Kesehatan Tambusai* 6 (1): 3077–85. <https://doi.org/10.31004/jkt.v6i1.43121>.
- Wahyudin, Uud, and Hadi S Arifin. 2015. "Sosialisasi Sanitasi Diri Dan Lingkungan Di Pesantren Salafi Melalui Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) Dalam Membentuk Sikap Santri Terhadap Sanitasi." *Jurnal Kajian Komunikasi* 3 (2): 148–53. <https://doi.org/10.24198/jkk.vol3n2.6>.
- Wijaya, Satriya, and Akas Y P Asih. 2021. "Studi Kebijakan Ponpes Dalam Upaya Mewujudkan Pesantren Sehat Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya." *Ji-Kes (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 4 (2): 28–35. <https://doi.org/10.33006/ji-kes.v4i2.170>.
- Zibbat, Muhammad, and Ahmad Hariri. 2024. "Eksistensi Pendidikan Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional Berdasarkan Undang-Undang Pesantren." *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 11 (1): 103–17. <https://doi.org/10.31102/alulum.11.1.2024.103-117>.
- Geertz, Clifford. "Religion: Anthropological Study", in David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers, 1965: 2-20.